

**PELAKSANAAN PROGRAM PENGEMBANGAN USAHA AGROBISNIS
PEDESAAN (PUAP) PADA PETANI DI DESA RASAU JAYA I
KECAMATAN RASAU JAYA KABUPATEN KUBU RAYA**

ELLY PERMATA SARI
NIM: E.11110053

**Program Studi Sosiatri, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Tanjungpura Pontianak, Tahun 2014
Email: ellyputripermatasari@yahoo.co.id**

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mengungkapkan kewirausahaan dan usaha petani, fungsi pelaksana dan pendamping, serta manfaat pelaksanaan Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) dalam mengurangi kemiskinan, pengangguran dan meningkatkan akses petani Desa Rasau Jaya I ke lembaga permodalan. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program PUAP yang dikembangkan Pemerintah melalui Departemen Pertanian Republik Indonesia berhasil meminimalisir masyarakat miskin dan pengangguran. Melalui sistem manajemen pertanian yang dikembangkan bimbingan penyuluh pertanian dan Penyelia Mitra Tani (PMT), maka petani melalui Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) dapat membangun akses ke lembaga permodalan. Atas keberhasilannya, disarankan kepada penyuluh pendamping, camat, kepala desa, PMT dan SKPD terkait, selalu mengoptimalkan program tersebut yang didasarkan atas kesamaan pemahaman tentang kebijakan, pola materi, metode serta *team work* baik di tingkat kabupaten maupun dalam pelaksanaan pembinaan di lapangan, sehingga pengembangan usaha agribisnis pedesaan dapat menjadi embrio terbentuknya Bank Tani, sebagai akses petani secara efektif ke lembaga permodalan.

Kata Kunci: Program PUAP, Produktivitas Pertanian dan Gapoktan.

**IMPLEMENTATION OF PROGRAM THE AGROBISNIS EFFORT
DEVELOPMENT RURAL OF FARMER IN RASAU JAYA I VILLAGE,
RASAU JAYA SUBDISTRICT KUBU RAYA REGENCY**

ELLY PERMATA SARI
NIM: E.11110053

**Program The Study Sosiatri, Faculty of Social and Politics Science,
University of Tanjungpura Pontianak, Year 2014
Email: ellyputripermatasari@yahoo.co.id**

ABSTRACT

This Article aim to lay open the effort farmer, function of executor and supervisor, and also execution benefit Program The Development is Effort Rural Agrobisnis (DERA) in lessening poorness, unemployment and improve to access the Rasau Jaya I village to capital institute. Method used is research method qualitative having the character of descriptive. Result of research indicate that the PUAP Program in developed by government through Department of Agriculture of Republic of Indonesia succeed direct touch the impecunious society and unemployment, and also access to capital institute through forming of merger of Farmer Group as agriculture management system developed, under tuition of extension agent of agriculture and Supervisor of Farmer Partner (SFP). For its efficacy, suggested to extension agent supervisor, sub-regency chief, lead the countryside, related SFP, always the maximal program based by for understanding equality of about policy, items pattern, method and also team work of either in regency storey, level and also in construction execution in field, so that development is effort business agribusiness countryside can become the embryo forming of Farmer Bank, as accessing farmer effectively to capital institute.

Keywords: Program The DERA, Agriculture Productivity and Farmer Group.

A. PENDAHULUAN

Penduduk Desa Rasau Jaya I umumnya bermata pencaharian sebagai petani yang mengupayakan jenis-jenis tanaman pertanian untuk komoditas pangan utama masyarakat, seperti; padi, jagung, umbi-umbian dan sayur-sayuran. Pengupayaan produksi pertanian terus dilakukan, meskipun tingkat pendidikan petani terbilang masih rendah, yaitu secara umum tidak tamat SD (Sekolah Dasar) atau tamatan SD sederajat, yaitu sebanyak 3.518 orang (Profil Desa Rasau Jaya I, 2013), namun kesadaran tentang perlunya ilmu pertanian sangatlah penting bagi petani.

Kesadaran masyarakat untuk terus meningkatkan pengetahuan di bidang pertanian tersebut, seiring rencana pembangunan Pasar Agrobisnis untuk meningkatkan produksi pertanian dan kehidupannya selaku petani. Dukungan juga diperoleh petani melalui Program Pengembangan Usaha Agrobisnis Pedesaan (PUAP) dari Pemerintah Pusat melalui aktivitas budidaya tanaman yang dilakukan secara berkelompok.

Tujuan Program PUAP, tertuang dalam Peraturan Menteri Pertanian Nomor 29/Permentan/OT.140/3/ 2010 tentang Pedoman Umum Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan, meliputi: (a) Mengurangi kemiskinan dan pengangguran melalui kegiatan usaha agribisnis; (b) Meningkatkan kemampuan pelaku usaha agribisnis, Pengurus Gapoktan, Penyuluh dan Penyelia Mitra Tani; (c) Memberdayakan kelembagaan petani dan ekonomi pedesaan; dan (d) Meningkatkan fungsi kelembagaan ekonomi petani menjadi jejaring atau mitra lembaga keuangan dalam rangka akses ke permodalan.

Adapun kendala-kendala yang dihadapi, berupa terbatasnya proses pendampingan sehingga para petani masih terbatas wawasan pengetahuannya, terutama dalam pengelolaan manajemen dan sistem pertanian, sistem penguasaan pasar, sistem teknologi maupun membangun akses ke lembaga permodalan. Meskipun pelaksanaan Program Pengembangan Usaha Agrobisnis Pedesaan (PUAP) di

Desa Rasau Jaya I telah berhasil membentuk Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) sebagai identitas bahwa di desa tersebut telah terbentuk kelembagaan tani.

Meskipun demikian pelaksanaan Program PUAP di Desa Rasau Jaya I telah berlangsung sekitar 4 tahun, dan kini telah terbentuk 1 (satu) Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan), dimana masing-masing Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) beranggotakan sebanyak 21 (dua puluh satu) kelompok tani, dan masing-masing kelompok tani beranggotakan maksimal 25 orang, sehingga masih ada petani yang belum terlibat dalam Program PUAP, karena jumlah rumah tangga petani di Desa Rasau Jaya I (data Profil Desa Rasau Jaya I tahun 2013) sebanyak 566 KK dengan total anggota rumah tangga petani sebanyak 1.132 orang, sedangkan jumlah rumah tangga buruh tani sebanyak 17 KK dengan jumlah anggota rumah tangga buruh tani sebanyak 33 orang. Kondisi demikian tentunya semakin menarik untuk dianalisis, khususnya mengenai: (a) Kewirausahaan dan

usaha petani melalui Program PUAP di Desa Rasau Jaya I; (b) Fungsi pelaksana dan pendamping mengenai Program PUAP; dan (c) Manfaat pelaksanaan Program PUAP dalam mengurangi kemiskinan dan pengangguran, serta meningkatkan akses petani ke lembaga permodalan.

B. KERANGKA TEORI

Prinsip pelaksanaan Program PUAP berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 29/Permentan/OT.140/3/2010 tentang Pedoman Umum Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan, adalah kewirausahaan agribisnis, meliputi penerapan sifat atau jiwa kewirausahaan di bidang usaha agribisnis, dan keberhasilannya sangat ditentukan berdasarkan kegiatan usaha yang dilakukan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi terhadap usaha yang dilakukan. Dimana pelaksanaannya merujuk Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 16/Permentan/OT.140/2/2008 tentang Pedoman Umum PUAP, dan menetapkan bahwa Gabungan

Kelompok Tani (Gapoktan) sebagai pelaksana Program PUAP, sekaligus penggabungan dari beberapa kelompok tani dalam satu kawasan desa.

Pembangunan pertanian di Indonesia menurut Panggabean (2010:2), meliputi: (a) Sektor pertanian yang tumbuh cepat dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan penduduk dan meningkatkan permintaan terhadap barang dan jasa yang dihasilkan oleh sektor non-pertanian; (b) Mendorong pembangunan agroindustri; (c) Kemajuan teknologi di sektor pertanian; dan (4) Diikuti oleh naiknya pendapatan penduduk pedesaan juga tabungannya.

Program PUAP sebagaimana pembuktian diarahkan teori penciptaan tenaga kerja dari Fakih (2002:63), berupa aktivitas yang ditujukan kepada proyek-proyek pengembangan kemasyarakatan. Pelaksanaan Program PUAP menurut Adi (2001:80) adalah peran sebagai *community worker* ataupun *enabler* dalam masyarakat. Sebagai *community worker* sebenarnya ada 2 (dua) peran besar, yaitu

memfasilitasi komunitas sasaran yang disebut dengan nama peran-peran fasilitasi (*facilitative roles*), dan peranan mendidik masyarakat atau peran edukasional (*educational roles*). Peran tersebut diperlukan menurut Soejatmoko (dalam Putra, 1999:36) maupun Ritzer-Goodman (2004:14), bahwa kualitas intelektual akan menciptakan manusia-manusia cerdas dan terampil dalam bekerjasama—melalui proses sosialisasi—demi kepentingan bersama, menuju pemberdayaan masyarakat. Clutterbuck (dalam Makmur, 2008:166) menegaskan, bahwa pemberdayaan sebagai upaya mendorong dan memungkinkan individu-individu untuk mengemban tanggung jawab pribadi atas upaya mereka memperbaiki cara mereka untuk melaksanakan pekerjaan-pekerjaan dan menyumbang pada pencapaian tujuan.

Dasar peneliti berasumsi bahwa pencapaian tujuan atas pelaksanaan Program PUAP tidak dapat dinilai manakala tidak melakukan pemantauan atau monitoring dan evaluasi. Monitoring dan evaluasi adalah kegiatan penting

dalam proses ini dalam rangka mengetahui efektivitas dan efisiensi pelaksanaan kegiatan atau program dimaksud. Searah pendapat Wibawa dan Pramusinta (2004:8) bahwa evaluasi dalam beberapa hal serupa dengan pengawasan, pengendalian, penyeliaan, supervisi, kontrol dan pemantauan. Prastutut dasarnya adalah setiap struktur dalam sistem sosial fungsional terhadap yang lain dan sebaliknya, kalau tidak fungsional maka struktur ini tidak akan ada atau hilang sama sekali (Ritzer dan Douglas, 2004:21). Ditambahkan (Ritzer dan Douglas, 2004:22), bahwa berdasarkan konsep tersebut terdapat suatu pranata atau institusi yang fungsional bagi unit sosial tertentu, dan sebaliknya disfungsional bagi unit sosial lainnya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Weber (dalam Kinloch, 2009:140) dalam analisis tindakan sosial (*social action*), bahwa pada prinsipnya tidak ingin memisahkan secara tegas antara struktur sosial dan pranata sosial.

Merujuk konsep rasionalisme Weber bahwa melakukan pengembangan pendekatan struktural

fungsional, bahwa konsep struktural fungsional bertitik tolak dari tindakan individu atau dikenal dengan "sistem tindakan." Weber (dalam Kinloch, 2009:141) menerangkan tipologinya dengan cara menggambarkan berbagai legitimasi hubungan asosiasi, kerjasama dan kontrol yang erat dalam orientasi tradisional. Sistem tindakan dan tipologi Weber tersebut, manakala diaktualisasikan dalam penelitian ini sehubungan pelaksanaan Program PUAP yang dirasakan petani Desa Rasau Jaya I, yakni bertitik tumpu pada keberhasilan atau terciptanya tujuan (*goal*) sebagaimana Parson (dalam Ritzer dan Douglas, 2004:121), membedakan ada 4 (empat) struktur atau sub-sistem dalam masyarakat berdasarkan fungsi (AGIL) yang dilaksanakan masyarakat, yakni: (a) *Adaptation*; (b) *Goal*; (c) *Integration*; dan (d) *Latency*.

Pada konteks melaksanakan fungsi pencapaian tujuan (*goal*) sebagai 'sistem kepribadian' perlu diawali dengan penetapan tujuan sistem untuk mencapainya. Kuatnya dorongan petani di Desa Rasau Jaya I

untuk mengatasi permasalahan hidupnya terkait tuntutan pemenuhan kebutuhan dasarnya. Sebagaimana asumsi Marx (dalam Kinloch, 2009:107), masyarakat juga bergantung pada kondisi-kondisi materi kehidupan, yang substruktur ekonominya dikembangkan dalam masyarakat untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok mereka (seperti perjuangan manusia terhadap alam), menentukan masyarakat superstruktur politik dan hukum masyarakat.

Etzioni (dalam Kinloch, 2009:200) mengungkapkan “masyarakat aktif” sebagai relasi dalam sistem sosial, meliputi; relasi antar unit, ketergantungan unit dan komunitas atau unit-unit gabungan. Meskipun pemikiran Dwipayana (2003:34) menilai, bahwa kesadaran dan perjuangan masing-masing kelompok yang saling melumpuhkan tidak serta merta mampu merubah dalam sekejap wacana pemerintahan. Oleh karena itu, Forse (dalam Giddens, Bell, *etc*, 2004:331-332) mengemukakan, bahwa hubungan sosial merupakan sumber daya, mengingat sumber-sumber daya yang

dikuasai merupakan rekomendasi dalam merealisasikan tujuan, baik secara individual maupun kelompok. Clelland (dalam Alma, 2003:23) menyebutnya sebagai dorongan untuk mencapai keberhasilan sebagai motif. Atau dikenal sebagai wujud pemeliharaan pola menuju kesuksesan secara mandiri masyarakat dalam membuka wawasan berpikir dan mendorong motivasi untuk berusaha lebih keras lagi, atas apa yang selama ini diketahuinya.

Parson (2003:121-122) yang menyakini bahwa bagi masyarakat sebagai satu keseluruhan dari suatu sistem norma-norma, dan tingkah laku yang berkaitan dengan dibatasi dan diatur oleh sistem sebagai “letimasi” yang sah dari kontrol sosial. Konsep AGIL menurut Parson (dalam Ritzer dan Douglas, 2004:121) dan jika dihubungkan dengan konsep “pola adaptasi” dinilai memberikan makna dalam penelitian ini. Karena pola sebagai model merupakan ikhtiar penyesuaian petani di Desa Rasau Jaya I dalam menghadapi perubahan yang terjadi di lingkungannya.

Perubahan lingkungan dalam arti lingkup pekerjaan (sistem kerja), maupun di luar lingkup pekerjaan sehubungan pelaksanaan Program PUAP seiring lonjakan harga yang demikian *melilit* untuk sejumlah kebutuhan pokok, hingga menurunkan daya beli sebagian besar masyarakat terutama golongan masyarakat bawah. Petani dalam konteks ini dapat dipandang sebagai individu yang memiliki kreativitas dalam menghadapi realitas sosial. Implikasinya tentu mengarah pada konsep "*action*" yang dikembangkan oleh Parson, karena dinilai sebagai instrumen yang jitu dalam mengatasi permasalahan.

Di lain pihak masih ditemukan aparat birokrasi yang kurang memiliki kepekaan dalam mendukung kelancaran dalam pelaksanaan Program PUAP. Hal ini mencerminkan kepedulian dan komitmen birokrat terhadap nasib masyarakat khususnya petani miskin terbilang yang masih rendah. Faktor-faktor tersebut secara keseluruhan ditengarai mempersulit upaya peningkatan kemandirian petani. Hal tersebut kiranya bersebelahan dengan

Teori Partisipasi Reaktif yang menempatkan petani sebagai hal yang utama—*put people-first theory*—(Cernea, 1991:75) berakar dari Paradigma Non Fungsional dan Non Budaya melihat bahwa "fatalisme," rendahnya tingkat partisipasi, adopsi inovasi, dan motivasi petani terhadap program pertanian dan proyek ekonomi yang ditempatkan dari atas (*top-down program*) lebih disebabkan oleh reaksi mereka terhadap program tersebut yang justru hanya membuat mereka menjadi obyek penonton dan asing di wilayahnya sendiri.

Manakala mencermati akibat dari faktor intern yang terdapat di suatu daerah atau masyarakat yang bersangkutan lebih dari itu, seperti; faktor geografis, demografis, alam (tanah dan iklim), sumberdaya manusia, nilai-nilai budaya, sikap mental, dan etos kerja, serta motivasi. Artinya, suatu program diklaim berhasil jika proses penyaluran, pelaksanaan, pengembalian, dan pengguliran dana selanjutnya penuh kesadaran dengan bermodalkan rasa tanggung jawab yang tinggi (Anderson dalam Islamy,

1988:6-12). Oleh karenanya, kebijakan pembangunan tersebut pada dasarnya dilandasi oleh paradigma pembangunan yang berorientasi pada target—*target-oriented development paradigm*—dengan menggunakan model pembangunan yang dipusatkan pada aspek produksi guna mengejar target pertumbuhan ekonomi semata. Implementasi kebijakan pembangunan yang didasarkan pada paradigma tersebut dinilai menghasilkan dua hal yang kontradiktif, yaitu meningkatnya dominasi birokrasi pemerintah dan sistem administrasi yang mementingkan pencapaian target (Kontens, 1984 dalam Mudiyono, 1993:11). Sisi negatifnya, dapat memperlemah kemampuan atau swadaya masyarakat. Dampak negatif yang lain, timbulnya kesenjangan sosial yang terus melebar antar golongan; antar sektor ekonomi (pertanian dengan industri), dan antar wilayah perkotaan dengan perdesaan.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif menurut Boglan dan Taylor (dalam Moleong, 2012:4) adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati. Digunakannya penelitian kualitatif dalam penelitian ini didasarkan alasan, bahwa fokus perhatian peneliti adalah peran serta masyarakat selaku petani sehubungan pelaksanaan Program PUAP pada petani di Rasau Jaya I, Kecamatan Rasau Jaya, Kabupaten Kubu Raya.

Alasan pemilihan lokasi penelitian, adalah di samping menghemat waktu, biaya dan tenaga karena peneliti berasal dari Kabupaten Kubu Raya, juga didasarkan pemikiran bahwa terdapatnya masalah yang akan diteliti dan tersedianya data serta informasi yang diperlukan dalam mendukung pelaksanaan penelitian di Desa Rasau Jaya I, Kecamatan Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya.

Subyek penelitian ini terdiri dari: (1) Informan Pokok, yaitu PPL dan Aparatur Desa Rasau Jaya I; (2) Informan kunci, yaitu masyarakat selaku Petani yang terlibat dalam Program PUAP di Desa Rasau Jaya I, baik yang terlibat dalam Gapoktan maupun dalam kelompok tani yang telah dibentuk sebelumnya. Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive* berdasarkan ciri-ciri atau sifat-sifat yang telah diketahui sebelumnya, seperti memahami dan menangani masalah yang sedang diteliti.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini mencakup data primer dan data sekunder. Adapun teknik dan alat dalam penelitian ini, meliputi: (1) Teknik observasi dengan alat panduan observasi atau *check list*; (2) Teknik wawancara dengan pedoman/panduan wawancara; dan (3) Teknik dokumentasi, berupa pengumpulan dokumen yang terkait dengan fokus penelitian, diantaranya berbentuk laporan perkembangan pelaksanaan Program PUAP, dan bentuk-bentuk keberhasilan yang dicapai

sehubungan Pelaksanaan Program PAP di Desa Rasau Jaya I.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, mencakup: Pertama, data yang berhasil dikumpulkan kemudian dilakukan pemisahan-pemisahan, pengkategorian atau pengklasifikasian, sehingga memudahkan peneliti melakukan aktivitas berikutnya. *Kedua*, data yang sudah dikelompokkan, dipilah untuk segera diolah sehingga mudah ditafsirkan untuk melangkah pada tahap penarikan kesimpulan. Kegiatan analisis data itu, meliputi: Reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Agar data yang diperoleh benar-benar sah (*valid*) maka dilakukan pemeriksaan dengan teknik triangulasi. Teknik triangulasi dapat pula diartikan sebagai cara membandingkan data yang diperoleh dari satu sumber data terhadap data yang diperoleh dari sumber data lainnya tentang fokus yang sama, pada berbagai fase penelitian lapangan pada waktu yang berlainan dengan menggunakan metode yang berlainan.

D.PELAKSANAAN PROGRAM PUAP PADA PETANI DI DESA RASAU JAYA I

1. Kewiraan Usaha Petani melalui Program PUAP

Secara prinsip bahwa tujuan Program PUAP, adalah meningkatkan kesejahteraan petani di Desa Rasau Jaya I. Setidaknya terdapat 2 (dua) macam cara kerja utama Program PUAP dalam meningkatkan kesejahteraan petani, yaitu: (1) Mencoba untuk mengintrodusir perubahan tertentu, sehingga petani mengalami ketertarikan oleh sifat-sifat pembangunan materil di dalamnya, karena ada peluang petani untuk akses permodalan dan penggunaan teknologi pertanian; dan (2) Menarik minat petani untuk menjadi petani profesional, karena ada alih pengetahuan dan keterampilan. Atas transfer wawasan dan keahlian tersebut, menjadikan petani di Desa Rasau Jaya I dapat mengembangkan kemampuan dalam memimpin, membangun pertimbangan yang bijaksana atas usaha-usaha yang sifatnya kegotongroyongan. Bagi

masyarakat yang mengedepankan cara kedua maka mengenai kerja Program PUAP ini maka hasil materil adalah kurang penting dibandingkan dengan pencapaian Program PUAP yang pertama.

Pelaksanaan Program PUAP di Desa Rasau Jaya I secara esensial selalu diikuti oleh tersedianya Penyuluh Pendamping, Penyelia Mitra Tani (PMT), Gapoktan dan kelompok tani. Kesemua yang esensial berkenaan Program PUAP, diketahui telah tersedia di Desa Rasau Jaya I. Merekalah yang mengetahui sebenarnya tentang perkembangan program tersebut dalam meningkatkan kesejahteraan petani setempat. Atas dasar ini maka penyelenggaraan Program PUAP di Desa Rasau Jaya I lebih mengarah pada cara pertama, yaitu meningkatkan kesejahteraan petani dengan mengedepankan aspek pembangunan materil, yaitu mengutamakan aspek ketersediaan dana untuk disalurkan secara bergulir kepada petani, sekaligus menjadi dasar ketertarikan petani untuk mendukung pelaksanaan Program PUAP, apalagi diketahui bahwa

jumlah pengangguran di Desa Rasau Jaya I yang telah mencapai 2.004 orang itu, diantaranya diketahui telah secara intensif terlibat dalam Program PUAP.

2. Fungsi Pelaksana dan Pendamping

Pada pelaksanaan Program PUAP didalamnya terdapat kelengkapan yang dianggap bisa memfasilitasi petani menuju perubahan, yaitu dari petani tradisional menjadi petani modern. Fasilitas yang menyertai penyelenggaraan Program PUAP yang utama adalah berpeluangnya petani untuk dapat membangun ke akses permodalan. Upaya menjawab kesenjangan tersebut, para petani difasilitasi dengan tersedianya/mendapatkan bimbingan dari Penyuluh Pendamping dan Penyelia Mitra Tani (PMT).

Kehadiran penyuluh pendamping dan PMT cukup profesional dalam melaksanakan fungsinya, terutama terlihat dari kesiapannya dalam membangun rencana peningkatan kapasitas usaha petani di Desa Rasau Jaya I. Apalagi

diketahui bahwa salah satu wujud keberhasilan Program PUAP di desa tersebut, telah berdiri Koperasi Markati Muktitama, wadah perlindungan kebutuhan umum petani, karena perlunya mendirikan koperasi tersebut, sebelumnya oleh Penyuluh Pendamping maupun PMT telah melakukan perincian secara spesifik akan kebutuhan ril petani, sehingga melalui wadah koperasi akan mempermudah baginya untuk fasilitasi Gapoktan yang terdiri dari beberapa kelompok tani untuk peningkatan kapasitas usaha pertaniannya masing-masing.

Pembentukan Gapoktan dan kelompok tani hingga Koperasi Markati Mukti Tama di Desa Rasau Jaya I berlangsung mulus, karena sejumlah petani di desa ini umumnya adalah petani ulet dan eks transmigran dan Desa Rasau Jaya I adalah desa yang pernah ditetapkan sebagai areal/lokasi untuk transmigrasi, sehingga wajarlah manakala Program PUAP di desa ini praktis mendapat sambutan positif dari masyarakatnya. Dukungan positif tersebut dapat diketahui berdasarkan pengakuan informan,

selaku Penyuluh Pendamping dan PMT, mengemukakan:

Kita memandang bahwa hingga saat ini tidak ada penolakan terhadap Program PUAP, justru adanya program tersebut sangat membantu petani di sini agar lebih baik dalam usaha pertaniannya. Para petani terlihat selalu bekerja keras, demikian juga PMT dan penyuluh pendamping yang selalu menyakinkan petani bahwa program ini semata-mata untuk peningkatan kapasitas petani dan untuk kesejahteraannya. Sebelumnya diketahui bahwa penggunaan pupuk sangat terbatas, karena oleh petani—miskin—harganya terbilang mahal. Tetapi karena ada Program PUAP maka petani sangat terbantu, dan perolehan pupuk dan penggunaannya sudah cukup memadai.

Aktivitas yang dilakukan Penyuluh Pendamping maupun PMT adalah melakukan perubahan secara berangsur, dan disengaja untuk mengatasi kesulitan petani dalam usaha pertaniannya. Tadinya petani melakukan pengelolaan lahan pertaniannya secara tradisional dan

pemanfaatan hasilnya bersifat subsisten kini telah berangsur pengelolaannya secara modern. Selaku Penyelia Mitra Tani (PMT) diketahui pula bahwa dipundaknya terdapat tanggung jawab untuk suksesnya Program PUAP.

Tidak jarang diantara petani mengaku bahwa cara-cara baru yang diperkenalkan tersebut mungkin sebagai eksperimen yang belum tentu dapat berhasil manakala diterapkan di Desa Rasau Jaya I. Tetapi, mengingat terdapat fasilitas pendanaan di dalam Program PUAP, menjadikan kekhawatiran petani di desa tersebut menjadi berkurang, karena aspek permodalan adalah sumber kegagalan petani untuk dapat meningkatkan kapasitas produksinya. Hal ini sebagaimana dikemukakan salah seorang petani bernama Sugirman yang kini menjadi Ketua Kelompok Tani “Sari Rukun” berikut:

Jujur saja kita awalnya sangat mengkhawatirkan cara-cara baru yang ditawarkan dalam sistem bertani dari yang pernah kita laksanakan selama ini. Jangan-jangan itu hanya coba-coba saja, sedangkan

kita berpikir hasil pertanian adalah untuk kehidupan keluarga dan dijual. Tetapi karena didalamnya ada unsur bantuan permodalan maka kita menjadi tertarik, karena setidaknya dapat membantu dalam pelaksanaan pertanian dan sedikit bisa dimanfaatkan untuk keperluan keluarga. Pada aspek produksi pertanian, seperti tanaman padi khususnya kita selama ini dua kali panen dalam setahun, jadi dengan cara-cara baru tersebut kita khawatir gagal sehingga hanya panen sekali dalam setahun.

Menilai tentang kekhawatiran petani terhadap produksi panen yang dihasilkan sehubungan masuknya Program PUAP, diketahui sebagai suatu kewajaran manakala Penyuluh Pendamping dan PMT kurang mampu meningkatkan kesejahteraan petani. Kepercayaan masyarakat tumbuh terhadap Program PUAP karena didalamnya terdapat unsur bantuan permodalan. Ketertarikan masyarakat tersebut terhadap bantuan permodalan bagi Penyuluh Pendamping dan PMT dimanfaatkan

untuk memantapkan tujuan Program PUAP.

3. Manfaat Program PUAP untuk Mengurangi Kemiskinan, Pengangguran dan Meningkatkan Akses Ke Lembaga Permodalan

Salah satu tujuan Program PUAP adalah mengurangi kemiskinan dan pengangguran. Upaya untuk merealisasikan tujuan tersebut adalah melakukan perubahan pola atau sistem pertanian dari petani tradisional menjadi petani modern. Apalagi eksistensi petani dalam mengelola pertaniannya masih bertitik berat pada penyediaan dari sisi produksi dan bantuan atas segala intervensi pemerintah. Oleh karena itu, upaya fasilitasi maupun penerapan fungsi edukasi secara intensif kepada petani pun dilakukan, sehingga kesejahteraannya dapat meningkat, dan minat masyarakat untuk menjadi petani profesional dan modern menjadi bertambah, sebagai respon dalam mengatasi jumlah pengangguran di desa tersebut yang semakin tahun semakin bertambah.

Ketua Kelompok Tani “Surya Mandiri” mengungkapkan:

Sekarang ini cara kerja dalam mengelola lahan pertanian telah berbeda. Di setiap kelompok telah ada pembagian kerja. Pada waktu-waktu tertentu kita selalu bermusyawarah, terutama membicarakan tentang peningkatan produktivitas pertanian. Mengingat masing-masing kelompok memiliki tanggung jawab atas hasil-hasil pertanian yang diupayakan untuk pengembalian dana yang telah dipinjam atau dipergunakan sebelumnya. Hal ini tentunya berbeda sebelum Program PUAP masuk di desa ini, kita bekerja seadanya, hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Kita mengakui bahwa melalui peran Penyuluh Pendamping maupun PMT telah banyak diperkenalkan cara-cara baru dalam bertani, keahlian baru, bahkan norma-norma baru dalam memperlakukan lahan pertanian. Seperti pemanfaatan *hand tractor* sebagai pengganti sistem bajak yang menggunakan tenaga hewan dan tangan manusia (cangkul). Melalui proses-proses tersebut, kita

menyakini bahwa ada peningkatan produktivitas nilai, norma, dan pola-pola hubungan sosial yang tadinya berlaku secara tradisional kini diganti oleh yang cara-cara yang lebih baik, tanpa menjauhkan sedikitpun kedekatan petani dengan petani lainnya, bahkan semakin tambah erat.

Program PUAP adalah suatu bentuk kebijakan pemerintah untuk merubah persepsi masyarakat desa selaku petani dalam membangun keteraturan hidup dengan alam, berdasarkan bentuk-bentuk perubahan sosial yang diupayakan pada masyarakatnya. Perubahan sosial tersebut telah terjadi karena adanya usaha-usaha untuk mengelola lahan pertanian masyarakat tanpa harus takut akan kegagalan produksi pertanian yang bakal dihasilkannya. Mengubah paradigma para petani melalui fungsi pendidikan kepada petani, meskipun diketahui sulit dilaksanakan karena diantara petani masih menganggap dana stimulus untuk usaha agribisnis itu sebagai dana yang habis sekali pakai. Petani lebih senang bagi-bagi uang,

selanjutnya tanpa mengembalikan sepeser pun. Hal ini sebagaimana diketahui bahwa sekitar Rp 9 juta dana yang digulirkan oleh Gapoktan Desa Rasau Jaya I belum dikembalikan, sehingga terkendala untuk digulirkan kepada petani lainnya. Atas realitas ini, menurut Ketua Gabungan Kelompok Tani Desa Rasau Jaya I, bahwa:

Kita akan tetap selalu melakukan monitoring. Mengingat monitoring memang perlu terus dilakukan, dan evaluasi yang intensif harus dilakukan agar program PUAP bisa semakin efektif dalam mengubah paradigma agribisnis di desa ini sehingga sektor pertanian akan semakin maju dan memajukan nasib petani kita dan daerah ini khususnya.

Berdasarkan evaluasi bahwa Program PUAP di Desa Rasau Jaya I berjalan cukup baik, yakni dengan peningkatan dana PUAP di atas 5 persen meskipun masih ada catatan, yakni adanya piutang dari sejumlah kelompok tani. Meski diketahui hasil Program PUAP belum begitu signifikan, namun dampaknya mulai

dirasakan para petani setempat, terutama dalam hal membantu permodalan petani, memicu semangat petani untuk meningkatkan hasil produksinya, hingga beberapa sudah terbentuk Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis, sebagaimana terbentuknya Koperasi “Makarti Muktitama.”

Kehadiran koperasi sebagai unit lembaga keuangan di Desa Rasau Jaya I, adalah wujud dari keberhasilan Program PUAP dalam membangun paradigma agribisnis di di Desa Rasau Jaya I, sebab petani sudah bisa mengelola organisasi, mewujudkan unit usaha, serta manajemen keuangan dari petani untuk petani. Selain itu, melalui Program PUAP petani dapat terhindar rentenir dan tengkulak, sehingga petani bisa memenuhi permodalannya dan meningkatkan mutu pasca panen.

Jenis usaha Gapoktan Desa Rasau jaya I sifatnya bervariasi, mulai dari sayuran, palawija, tanaman perkebunan, peternakan hingga simpan pinjam. Semua petani dalam Gapoktan ini terfokus pada subsisten pertanian primer, tidak

terdapat Gapoktan yang mengusahakan subsiten agrobisnis hilir, yaitu mengolah dan memasarkan hasil pertanian. Gapoktan Desa Rasau Jaya I juga melakukan Unit Usaha “Simpan Pinjam” dari dana bantuan Pengembangan Usaha Agrobisnis Pedesaan (PUAP). Ketua Koperasi “Markati Mukti Tama” mengemukakan:

Kami sangat memahami bahwa dalam pengguliran dana sebaiknya tidak dihabiskan untuk satu kali musim tanam. Sebagian dana disimpan untuk dapat kembali digunakan oleh anggota kelompoknya suatu saat nanti—sehingga ada pengguliran tahap pertama dan tahap kedua. Hal ini diperlukan, mengingat umumnya petani di desa ini bukanlah petani miskin dalam kepemilikan lahan, akan tetapi miskin dalam penguasaan maupun kepemilikan modal sarana pertanian.

Dana yang diberikan untuk menunjang proses pertanian dan agrobisnis anggota Gapoktan, bilamana dana dapat dimanfaatkan untuk modal usaha dan bukan untuk

disimpan pinjamkan. Terlepas dari aturan yang seharusnya dijalankan, kegiatan simpan pinjam ini dapat diterima dan dibenarkan, apabila diantara anggota Gapoktan tidak merasa keberatan, dan dana yang dibagikan memang dapat dirasakan cukup oleh masing-masing, sehingga sisa dana disimpan untuk kelak dapat dikembalikan. Selayaknya bantuan PUAP ini tidak terputus pada saat satu kali proses produksi, akan tetapi bantuan ini bergulir dari musim tanam ke musim tanam berikutnya melalui peningkatan pendapatan yang diperoleh, kemudian dialokasikan menjadi modal baru atau dapat digulirkan kepada petani lainnya yang lebih membutuhkan.

Pada setiap kelompok tani yang ada masing-masing mendapatkan modal awal rata-rata sebesar Rp 7.500.000. Sedangkan Unit Usaha “Simpan Pinjam” dan Saprodi yang dikelola Koperasi “Markati Muktitama” mendapatkan modal awal sebesar Rp 10.000.000. Beranjak dari modal usaha awal kelompok tani rata-rata sebesar Rp 7.500.000 tersebut didapati nilai usaha akhir rata-rata sebesar Rp

8.400.000 dengan nilai pendapatan sebesar Rp 900.000. Mengenai kedua unit usaha yang semula mendapatkan modal awal rata-rata sebesar Rp 10.000.000 tersebut, didapati hasil akhir rata-rata sebesar Rp 12.400.000 dengan nilai pendapatan sebesar 2.400.000. Manfaat yang dirasakan masyarakat melalui Gapoktan atas peningkatan pendapatan dari kucuran dana yang diterima dari Program PUAP, menurut Kepala Desa Rasau Jaya I, bahwa:

Hal ini terus diupayakan hingga tujuan Program PUAP terwujud, dan berarti pula terealisirnya tujuan pemerintahan desa ini, yaitu: (1) Mengurangi kemiskinan dan pengangguran melalui pertumbuhan dan pengembangan kegiatan usaha agrobisnis sesuai dengan potensi wilayah desa; (2) Meningkatkan kemampuan pelaku usaha agrobisnis Pengurus Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan), Penyuluh dan PMT; (3) Memberdayakan kelembagaan petani dan ekonomi pedesaan untuk meningkatkan kegiatan usaha agrobisnis; dan (4) Meningkatkan fungsi kelembagaan ekonomi petani

menjadi jejaring atau mitra lembaga dalam rangka akses ke permodalan.

Desa Rasau Jaya I merupakan salah satu desa di Kabupaten Kubu Raya yang masyarakatnya masih menitikberatkan pada pertumbuhan desa di sektor pertanian, dan dinilai sebagai penghasil agribisnis jenis palawija yang diupayakan masyarakat secara swadaya. Seiring masuknya Program PUAP maka pengembangan pertanian di desa ini terus diupayakan, kebijakan-kebijakan pembangunan pertanian terus dikaji dan ditingkatkan agar desa ini dapat benar-benar menjadi desa penyangga dari kebutuhan hortikultura di Kabupaten Kubu Raya.

Pada tahun 2009 di Kabupaten Kubu Raya menerima dana PUAP kurang dari Rp 3 milyar atau sekitar 28 Gapoktan yang telah menggunakan bantuan dana tersebut. Bantuan modal yang diberikan bagi 1 (satu) Gapoktan rata-rata sebesar Rp 100 juta, dan masing-masing Gapoktan diharuskan untuk membuka rekening mereka di lembaga perbankan, selanjutnya mereka mengelola bantuan modal

tersebut secara mandiri untuk mengembangkan usaha agrobisnisnya. Kepala Desa Rasau Jaya menginformasikan, bahwa keberhasilan Program PUAP di desanya dapat dilihat dari 3 (tiga) indikator, berikut:

Pertama, dilihat berdasarkan indikator *output*, bahwa diketahui bersama telah tersalurkannya bantuan—tepat sasaran—kepada petani, buruh tani, rumah tangga miskin. Atas bantuan tersebut mereka sangat merasakan manfaatnya untuk mengusahakan pelaksanaan usahatani produktif, dan terlaksananya fasilitas penguatan kapasitas dan kemampuan sumberdaya manusia (Pengelola Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan), Penyuluh Pendamping dan PMT); *Kedua*, dilihat berdasarkan indikator *outcome*, bahwa telah terjadi peningkatan kemampuan Pengelola Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) memfasilitasi anggota, meningkatnya jumlah petani miskin yang mendapatkan bantuan modal usaha, meningkatnya aktivitas agrobisnis dan meningkatnya pendapatan petani; *Ketiga*, dilihat

berdasarkan indikator *impact* bahwa terdapat beberapa pemuda yang sukses menjadi petani karena berhasil memanfaatkan bantuan dan fasilitas dari Program PUAP.

Gapoktan Desa Rasau Jaya I terdiri dari 16 (enam belas) kelompok tani dan satu unit usaha, yaitu Koperasi “Markati Muktitama” yang diketahui sepenuhnya beranggotakan para petani dengan berbagai jenis usaha maupun kemampuan diri, dan itu tentunya dinilai sebagai suatu dinamika yang sangat penting dalam kehidupan berkelompok. Ketua Gapoktan Desa Rasau Jaya I menegaskan, bahwa dalam dinamika kelompok berperan modal sosial yang mampu mempertahankan kelompok dapat bertahan, dan mampu mengembangkan potensi sumberdaya manusia masing-masing anggota kelompok tani tersebut.

Pada prinsipnya bahwa terdapat banyak permasalahan yang dihadapi berkenaan penyalurannya, diantaranya sulitnya mengambil kebijakan agar penyalurannya tepat sasaran. Atas dasar itu maka diperlukan komitmen bahwa bantuan

Program PUAP memang hanya untuk para petani, bukan untuk masyarakat dalam profesi lain. Mengingat program ini mempunyai sasaran utama, yaitu meningkatkan rumah tangga tani miskin—petani pemilik ataupun penggarap—dalam skala kecil, sehingga kepadanya dapat mengembangkan diri melalui usaha harian, mingguan maupun musiman.

Semangat masyarakat untuk benar-benar menggeluti dunia pertaniannya diketahui semakin meningkat, sehingga di Desa Rasau Jaya I terjadi perkembangan usaha agrobisnis dan usaha ekonomi rumah tangga tani, berfungsinya Gapoktan sebagai lembaga ekonomi yang dimiliki dan dikelola petani, serta berkurangnya jumlah petani miskin dan pengangguran di desa tersebut. Manfaat lainnya secara teknis dari pelaksanaan program ini, bahwa desa maupun Gapoktan penerima bantuan didampingi seorang Penyuluh Pendamping dan PMT. Secara spesifik berkenaan manfaat Program PUAP tersebut dapat ditinjau dari perspektif Gapoktan, kelompok tani dan petani itu sendiri.

E. PENUTUP

1. Program PUAP adalah fasilitasi modal usaha untuk petani, dikoordinasikan oleh Gapoktan untuk mempertahankan kewirausahaan di bidang pertanian. Disarankan pelaksanaan Program PUAP perlu terus dilanjutkan, dengan meningkatkan kinerja Gapoktan dalam membangun *team work* kepada petani melalui setiap aktivitas kelompok tani, demi keberlangsungan kewirausahaan dan usaha petani di bidang pertanian.
2. Program PUAP di Desa Rasau Jaya I terlaksana dengan fasilitasi penguatan kapasitas dan kemampuan petani melalui fungsi pendidikan oleh Penyuluh Pendamping dan PMT. Disarankan Kehadiran Penyuluh Pendamping dan Penyelia Mitra Tani untuk tetap komitmen dan mengoptimalkan perannya, sesuai kebijakan, pola materi dan aspek pembinaan di lapangan, serta selalu dapat bersinergi dengan Gapoktan dan

kelompok tani, serta usaha penguatan Program PUAP.

3. Penyaluran bantuan modal usaha bagi anggotanya telah dirasakan manfaatnya oleh petani. Petani telah mencapai hasil yang maksimal, atas peran Gapoktan yang didampingi oleh Penyuluh Pendamping dan PMT. Keberhasilan yang dicapai, berupa tersalurnya dana BLM PUAP kepada petani melalui peran Koperasi “Markati Muktitama” yang dibentuk, dan berfungsi melakukan usaha produktif pertanian, berikut pengembaliannya. Disarankan agar pelaksanaan Program PUAP tetap berpegang pada komitmennya, dan dapat menjadi embrio terbentuknya Bank Tani dimulai dengan bantuan modal Rp 100 juta per desa per Gapoktan, sebagai akses petani secara efektif ke lembaga permodalan, karena di Desa Rasau Jaya I telah terbentuk Koperasi “Markati Muktitama.”

F. REFERENSI

Buku-buku:

- Adi, I. R. 2001. *Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat dan Intervensi Komunitas (Pengantar Pada Pemikiran dan pendekatan Praktis)*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Alma, Buchari. 2003. *Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta.
- Cernea, M.M. 1988. Unit-unit Alternatif Organisasi Sosial untuk Mendukung Strategi Penghutan Kembali. Dalam: Cernea, M.M. (ed.) *Mengutamakan Manusia di Dalam Pembangunan*. Alih bahasa oleh Teku, B.B. Universitas Indonesia Press, Jakarta: 341-378.
- Dwipayana., Ari AAGN. Eko Sutoro. 2003. *Membangun Good Governance di Desa*. Yogyakarta: IRE Press.
- Fakih, Mansour. 2002. *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Giddens, Anthony dan Daniel Bell, Forse Michel, at all. 2004. *Sosiologi. Sejarah dan berbagai Pemikirannya*. Editor: Cabin Philippe dan Dortier Francois Jean. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Islamy, M.I. 1988. *Materi Pokok Kebijakan Publik*. Jakarta: Karunika UT.
- Kinloch, C. Graham. 2009. *Perkembangan dan Paradigma*

- Utama Teori Sosiologi.*
Bandung: Pustaka Setia.
- Makmur, Syarif. 2008.
*Pemberdayaan Sumber Daya
Manusia dan Efektivitas
Organisasi: Kajian
Penyelenggaraan
Pemerintahan Desa.* Jakarta:
PT. RajaGrafindo Persada.
- Mudiyono. 1993. *Menumbuhkan
Kemandirian Masyarakat
dalam Pembangunan Desa.*
Pontianak: Universitas
Tanjungpura.
- Moleong J. Lexy. 2012. *Metodologi
Penelitian Kualitatif.* Edisi
Revisi. Cetakan ke Dua Puluh
Delapan. Bandung: Remaja
Rosdakarya.
- Parson. 2003. *Fungsionalisme
Struktural.* Jakarta: PT.
RajaGrafindo Persada.
- Putra Nusa. 1999. *Pemikiran
Sujatmoko tentang Kebebasan.*
Jakarta: Gramedia Putra
Utama.
- Ritzer, George dan Douglas
Goodman. 2004. *Teori
Sosiologi Modern.* Jakarta:
Prenada Media.
- Wibawa, S dan Pramusinta, A. 2004.
Evaluasi Kebijakan Publik.
Yogyakarta: Universitas
Gadjah Mada.

Pontianak, Pukul 10.30 WIB.
Tanggal 2 Nopember 2013.

Peraturan Perundang-undangan:

- Peraturan Menteri Pertanian
Republik Indonesia Nomor
16/Permentan/ OT.140/2/2008
tentang Pedoman Umum
Pengembangan Usaha
Agrobisnis Pedesaan (PUAP).
- Peraturan Menteri Pertanian
Republik Indonesia Nomor
29/Permentan/ OT.140/3/2010
tentang Pedoman Umum
Pembentukan Gapoktan dan
Kelompok Tani pada
Pengembangan Usaha
Agrobisnis Pedesaan (PUAP).

Publikasi dan Internet:

- Panggabean, Andreas. 2010. *Posisi
Pertanian dalam Teori
Pembangunan Ekonomi
Rostow dan Lewis.*
<http://andsgabe.blogspot.com/2010/11/posisi-pertanian-dalam-teori.html>. Diakses di



**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH/PUBLIKASI
 KARYA ILMIAH UNTUK JURNAL ELEKTRONIK MAHASISWA**

Sebagai sivitas akademika Universitas Tanjungpura, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama Lengkap : ELIY PERMATA SARI
 NIM / Periode lulus : E11110053 / 2014
 Fakultas/Jurusan : ISIP / Ilmu Sosiatri
 E-mail address/HP : ELIYPutriPermataSari@yahoo.co.id

demikian pengembangan ilmu pengetahuan dan pemenuhan syarat administratif kelulusan mahasiswa (S1), menyetujui untuk memberikan kepada Pengelola Jurnal Mahasiswa Sociodev *) pada Program Studi Sosiatri Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul **):

Pelaksanaan Program Usaha Agrobisnis Perdesaan (PUAP)
pada petani di Desa Rasau Jaya I, Kabupaten Kubu
Raya

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Pengelola Jurnal berhak menyimpan, mengali-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di internet atau media lain):

- secara *fulltext*
- content* artikel sesuai dengan standar penulisan jurnal yang berlaku.

untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Pengelola Jurnal, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Mengucapkan disetujui
 Pengelola Jurnal Sociodev

 NIP. 198105102005012017
 Catatan: nama jurnal sesuai prodi masing-masing

Dibuat di :
 Pada tanggal: 20 November 2014


 nama terang dan tanda tangan mhs

setelah mendapat persetujuan dari Pengelola Jurnal, berkas ini harus di scan dalam format PDF dan dilampirkan pada step4 upload supplementary sesuai proses unggah penyerahan berkas (submission author).